

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan ikatan yang menyatukan dua individu sebagai pasangan resmi, yang bersama-sama berbagi peran dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan guna membangun sebuah rumah tangga. Pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan bertahan lama antara suami dan istri. Dengan demikian diperlukan kedewasaan serta tanggung jawab baik fisik maupun mental (Wibowo, 2023). Semua pasangan pastinya memiliki harapan untuk selalu harmonis, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan. Karena di dalam keluarga konflik adalah hal yang lumrah terjadi dan sulit untuk dihindari sepenuhnya. Semakin besar tingkat ketergantungan antar anggota keluarga, semakin besar pula kemungkinan munculnya konflik (Wibowo, 2024).

Banyak konflik rumah tangga muncul akibat komunikasi yang kurang efektif. Perbedaan gender membuat laki-laki dan perempuan mempunyai cara berbicara serta mendengarkan yang berbeda, sehingga mudah terjadi salah paham. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga sejak kecil serta pengalaman tentang pernikahan juga memengaruhi perilaku pasangan saat dewasa (Prayogo, 2020). Perbedaan pendapat dalam rumah tangga merupakan bagian dari dinamika kehidupan bersama, meskipun dalam sebagian kasus dapat berakhir pada perpisahan. Penyebab perceraian bersifat beragam dan kompleks, bergantung pada kondisi tiap keluarga. Beberapa faktor yang sering menjadi pemicu antara lain usia muda, ekonomi, belum memiliki keturunan, serta perilaku kasar suami terhadap istri (Matondang, 2014).

Fenomena perceraian juga tampak cukup tinggi di wilayah Madura. Mengacu pada data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2024, dari total 27.499 pernikahan yang tercatat, terdapat 6.383 kasus perceraian. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari jumlah pernikahan di Madura berakhir dengan perceraian. Jika dirinci, di Kabupaten Bangkalan tercatat sebanyak 1.592 kasus, di Sampang sebanyak 1.435 kasus, di Pamekasan sebanyak 1.399

kasus, dan yang tertinggi terjadi di Kabupaten Sumenep dengan 1.957 kasus (BPS, 2024). Meningkatnya angka perceraian gugat yang melampaui talak di Madura menunjukkan perubahan pola pikir perempuan yang kian menyadari hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Kesadaran inilah yang mendorong mereka menyelesaikan konflik melalui pengadilan agama dengan berbagai alasan, seperti masalah ekonomi, poligami tanpa izin, perselisihan pihak ketiga, hingga pertengkaran. Fenomena ini menandakan menguatnya kesetaraan gender dan melemahnya patriarki, karena perempuan kini dapat berposisi sebagai subjek hukum yang berhak mengajukan perceraian (Maimun, 2022).

Tingginya angka perceraian memaksa mereka menjalani kehidupan dengan status ibu tunggal. Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan keluarga yang hanya terdiri dari ayah atau ibu akibat perceraian maupun kematian pasangan. Istilah ini merujuk pada orang tua yang membesarkan anak seorang diri tanpa kehadiran, dukungan, maupun tanggung jawab pasangan. Ibu tunggal sendiri merujuk pada perempuan yang menjalani kehidupan tanpa suami dan tetap merawat anak-anaknya. Kondisi ini juga dapat dipahami sebagai perempuan yang mengasuh anak tanpa tinggal bersama pasangan, baik karena perceraian maupun ditinggal mati (Mishra *et al.*, 2021).

Terdapat perbedaan signifikan dalam pengalaman hidup setelah perceraian antara perempuan dan laki-laki. Perempuan seringkali mengalami krisis identitas diri akibat ketergantungan pada peran sebagai istri pada pernikahan sebelumnya. Secara emosional, mereka juga kerap diliputi oleh perasaan bersalah, benci, dan cemas (Jonathan & Herdiana, 2020). Perempuan yang menjanda cenderung akan tersisih karena dunia sosial mereka yang terbatas pada keluarga dan teman dekat. Kondisi ini berbeda dengan laki-laki duda yang umumnya memiliki kondisi sosial dan jaringan yang lebih baik (Hurlock, 1999). Salah satu penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup ibu tunggal dipengaruhi oleh faktor seperti jumlah anak, penyakit kronis, depresi, dan kecemasan yang memperburuk tantangan emosional dan fisik mereka (Chadha *et al.*, 2025).

Seorang ibu berstatus *single parent* memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh dalam memenuhi kebutuhan psikologis

anak. Situasi ini membuat orang tua tunggal, khususnya ibu, lebih rentan menghadapi kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya (Baxter, 2015). Kondisi tersebut membuat pemenuhan kebutuhan anak menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan keluarga utuh karena orang tua perlu beradaptasi dengan peran barunya. Tugas yang seharusnya dilakukan oleh ayah juga menjadi tanggung jawab ibu. Selain itu, Ibu tunggal tetap perlu memberikan pengasuhan yang optimal agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan etika serta moral yang baik, sehingga mampu diterima di lingkungan teman sebaya, masyarakat, maupun keluarga (Faizah & Zaini, 2021).

Terlebih lagi, tantangan ini semakin kompleks ketika ibu tunggal berada pada masa dewasa awal, di mana mereka dihadapkan pada fase transisi kehidupan yang penuh dinamika. Pada periode ini, mereka menghadapi penyesuaian yang sulit terutama akibat perubahan status pernikahan dan peran sebagai orang tua. Realitas kehidupan sering kali berbeda dengan apa yang diajarkan di rumah atau sekolah, sehingga banyak individu kurang memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi situasi sebenarnya. Bagi ibu tunggal usia dewasa awal, beban ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah menuntut adaptasi cepat meski tanpa persiapan memadai. Akibatnya, mereka kerap menghadapi tekanan emosional, sosial, dan ekonomi, memerlukan ketahanan serta strategi pengelolaan hidup yang lebih kuat (Hurlock, 1999).

Selain menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, ibu tunggal juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital dalam pengasuhan anak. Perkembangan teknologi informasi pada masa kini membawa pengaruh yang signifikan terhadap dinamika hubungan dalam keluarga. Walaupun ada kekhawatiran mengenai pengaruh negatifnya, seperti rasa terisolasi dan berkurangnya aktivitas sosial, teknologi informasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat, menjaga, serta meningkatkan kedekatan antaranggota keluarga. Teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan maupun pengawasan anak agar mereka dapat tumbuh dengan lebih aman (Chatlina *et al.*, 2024).

Keluarga tetap memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak di tengah perubahan tersebut. Pendidikan pertama kali diperoleh

anak dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga (Muarifuddin *et al.*, 2021). Keluarga menjadi lembaga pendidikan informal pertama bagi anak, tempat berbagai perilaku dapat ditiru. Sehingga, pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep diri anak (Diastuti, 2021).

Perubahan ini semakin nyata dengan meningkatnya jumlah penggunaan internet, mengacu pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2025 jumlah masyarakat Indonesia yang telah mengakses internet mencapai 229.428.417 jiwa. Angka ini menunjukkan proporsi yang sangat besar dari total populasi Indonesia yang diperkirakan mencapai 284.438.900 jiwa pada tahun yang sama. Pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh anak-anak SD/ sederajat sebesar 34,81%, diikuti oleh siswa SMP sebesar 21,40%, serta pelajar SMA sebanyak 32,90%. Data tersebut mencerminkan tingginya tingkat penetrasi internet yang menunjukkan peran penting teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (APJII, 2025).

Dalam konteks keluarga, perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, internet dan *gadget* menjadi sarana belajar sekaligus hiburan. Namun, di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan dapat menimbulkan masalah baru, terutama bagi anak-anak. Kusnandar dan Pribadi (2022) menemukan bahwa penggunaan *gadget* sangat tinggi pada anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Platform yang paling sering digunakan adalah YouTube, dengan rata-rata durasi penggunaan lebih dari tiga jam per hari.

Tantangan pengasuhan di era digital cukup kompleks, sehingga memerlukan penyesuaian pola asuh. Anak seringkali enggan menjadikan orang tua sebagai tempat berbagi persoalan pribadi, sementara dinamika internet yang cepat membuat orang tua kesulitan mengikuti perkembangan. Namun, tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal, bahkan ada yang lalai atau bersikap *abusive* (Livingstone & Byrne, 2018).

Meski akses informasi semakin mudah, risiko terhadap pembentukan karakter juga meningkat. Orang tua memiliki peran dalam membimbing anak agar bijak dalam menggunakan teknologi, dengan menanamkan nilai integritas, empati, dan

tanggung jawab sejak dini. Dukungan keluarga yang konsisten, didukung masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara positif akan membantu membentuk generasi yang kuat secara moral dan mampu menghadapi tantangan etika di era digital (Sagala *et al.*, 2024).

Berdasarkan fenomena di atas pola pengasuhan anak di era digital memerlukan penyesuaian. Setyaningsih (2023) menjelaskan bahwa pola pengasuhan merupakan cara atau bentuk perlakuan yang dilakukan orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, dan mengasuh anak agar mampu berkembang menjadi mandiri. Pola ini menunjukkan sikap, perilaku, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap orang tua juga tampak dari bagaimana mereka memberikan dukungan maupun hukuman sesuai dengan prestasi dan perilaku anak.

Konsep *digital parenting* muncul sebagai jawaban atas tantangan pengasuhan di era digital. *Digital parenting* adalah pola pengasuhan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembatasan atau pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pendampingan aktif, komunikasi yang terbuka, serta pembekalan keterampilan literasi digital. Melalui pendekatan ini, anak diarahkan agar tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan mampu berinteraksi di ruang digital secara aman, kritis, dan penuh tanggung jawab (Livingstone & Blum-ross, 2018).

Hasil penelitian Ma'rifah *et al* (2025) menunjukkan bahwa implementasi *digital parenting* mampu membantu orang tua memahami pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi sosial langsung anak. Sekaligus meningkatkan kesadaran mereka dalam mengatur *screen time*, memilih konten, serta mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman orang tua yang turut membatasi dan mengarahkan penggunaan teknologi pada anak. Salah satu partisipan, menuturkan:

“Paling lihat YouTube, tapi sama saya dikasih YouTube Kids itu jadi dia juga banyak belajar dari situ. Kalo mau tidur misal anaknya tuh malah minta Hp, itu nggak di kasih Hp kalo mau tidur. Tapi setiap hari ada satu dua kali mungkin main Hp, nggak di kasih liat yang YouTube biasa sama saya”. (Wawancara dengan I, 31 Agustus 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam mengarahkan anak pada konten yang edukatif serta sesuai usia sang anak. Selain itu, pembatasan

penggunaan *gadget* juga diterapkan untuk mengurangi potensi dampak negatif, seperti kecanduan dan gangguan pola tidur. Dengan demikian, praktik tersebut merefleksikan prinsip *digital parenting* yang menekankan pendampingan aktif dan pembatasan yang bijak.

Penelitian yang dilakukan oleh Üstündağ (2024) menunjukkan sebagian besar ibu memiliki kesadaran digital tinggi. Namun pada ibu berusia 46-50 memiliki kecenderungan melakukan *digital neglect*, yaitu kurang memperhatikan atau membimbing anak dalam penggunaan teknologi sehingga anak berisiko terpapar hal negatif.

Ibu berperan utama dalam mengatur, mengawasi, dan mendampingi penggunaan media digital anak. Banyak ibu menerima beban ganda ini meskipun tuntutananya berat, karena mereka sadar bahwa hal itu merupakan bagian dari peran mereka. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bias gender dalam kajian *parental mediation* perlu dikritisi, karena penggunaan istilah netral “orang tua” menutupi kenyataan bahwa beban terbesar justru ditanggung oleh ibu daripada ayah (Heaselgrave, 2025).

Ekspektasi untuk menjadi pendidik, pengasuh, sekaligus pencari nafkah pada dewasa awal sering berbenturan dengan realitas yang menuntut mereka beradaptasi dengan berbagai keterbatasan (Hurlock, 1999). Perbedaan antara harapan dan kenyataan inilah yang menjadikan penelitian tentang *digital parenting* pada ibu tunggal penting, guna menemukan strategi nyata yang sesuai dengan kondisi mereka sekaligus tetap mampu menjaga perkembangan anak secara optimal.

Tingginya angka perceraian di Madura menjadi fenomena sosial yang patut diperhatikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, hampir seperempat pernikahan di Madura berakhir dengan perceraian (BPS, 2024). Minimnya riset serupa dalam konteks ibu tunggal madura, salah satunya dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2021) di Madura menunjukkan bahwa pengasuhan anak di era digital erat kaitannya dengan penggunaan *gadget*. Orang tua memanfaatkannya untuk menanamkan nilai sosial, budaya, keagamaan, serta moral sederhana, sekaligus sebagai sarana belajar interaktif yang memudahkan anak meniru perilaku positif. Namun, penelitian ini belum membahas secara

spesifik model *digital parenting* yang diterapkan sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal usia dewasa awal sebagai subjek utama untuk memahami praktik *digital parenting* yang mereka terapkan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi keluarga dan pengasuhan di era digital. Dengan menelaah pengalaman dan strategi pengasuhan digital ibu tunggal, penelitian ini bertujuan menjelaskan model pengasuhan digital, tantangan, dan potensi solusi pada praktik pengasuhan ibu tunggal madura dalam membentuk anak yang adaptif serta bertanggung jawab di tengah derasnya arus teknologi digital.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah *et al* (2025) di Kober Al-Faathir menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara pada lima informan, yang meliputi, tiga orang tua sebagai data primer serta guru dan kepala sekolah sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *digital parenting* membantu orang tua memahami tindakan yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dengan interaksi sosial langsung anak. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan subjek yang dikaji. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kober Al-Faathir dengan fokus pada orang tua yang masih memiliki pasangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada model *digital parenting* dalam pengasuhan ibu tunggal usia dewasa awal di Madura. Hal ini menjadikan konteks sosial, peran ganda, serta dinamika pengasuhan tanpa kehadiran pasangan sebagai aspek yang membedakannya secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Astuti *et al* (2021) berjudul *Digital parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sepuluh orang tua di Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sosial

budaya dan keagamaan pada anak, seperti doa, shalat, serta moral dasar berupa kebiasaan meminta maaf dan berterima kasih. Meski demikian, peneliti juga menekankan pentingnya batasan penggunaan agar anak tidak mengalami kecanduan atau tantrum. Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus kajian tentang praktik *digital parenting* di Madura serta peran orang tua dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi oleh anak. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian Astuti *et al* menelaah *digital parenting* pada orang tua secara umum dengan fokus pada internalisasi nilai sosial budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada model *digital parenting* ibu tunggal usia dewasa awal, yang memiliki kompleksitas peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh dalam mendampingi anak di era digital.

Penelitian oleh Üstündağ (2024) di Turki dengan judul Parenting in “*the Digital Age: How is the Digital Awareness of Mothers?*” meneliti kesadaran digital para ibu melalui survei pada 306 ibu yang anaknya bersekolah dari TK sampai SMA. Hasilnya menunjukkan sebagian besar ibu memiliki kesadaran digital tinggi, tapi ada perbedaan: ibu berusia 46–50 tahun lebih sering melakukan *digital neglect*, yaitu kurang memperhatikan atau membimbing anak dalam penggunaan teknologi sehingga anak berisiko terpapar hal negatif; ibu di Çankaya kadang menjadi contoh negatif, sedangkan ibu di Keçiören lebih efektif menggunakan teknologi. Menariknya, ibu dengan pendidikan tinggi kadang memberi contoh negatif. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan media digital untuk membantu ibu melindungi anak dan menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian yang akan dilakukan tentang “*Model Digital dalam Praktik Pengasuhan oleh Ibu Tunggal Usia Dewasa Awal di Madura*” sama-sama menyoroti penggunaan teknologi oleh ibu dalam pengasuhan anak dan pentingnya literasi digital. Namun, ada perbedaan signifikan: penelitian Alev meneliti ibu secara umum di Turki dengan metode kuantitatif, fokus pada kesadaran digital dan *digital neglect*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada ibu tunggal usia dewasa awal di Madura, menggunakan metode kualitatif untuk mendalami praktik pengasuhan digital sehari-hari.

Penelitian Zhao *et al* (2023) menunjukkan adanya *digital parenting divides*, yaitu kesenjangan pengasuhan digital yang dipengaruhi oleh modal ekonomi, sosial, dan budaya serta kesiapan orang tua dalam menghadapi dunia digital. Orang tua dengan pendapatan rendah lebih banyak menggunakan strategi pengawasan ketat (*authoritarian surveillance* dan *nonintrusive inspection*), sementara keterampilan digital dan pendidikan tinggi mendorong penggunaan strategi *active mediation* maupun *restrictive mediation*. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak menjadi faktor paling konsisten dalam menentukan semua bentuk strategi mediasi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesiapan pengasuhan digital (*digital parenting readiness*), yang meliputi persepsi risiko dan manfaat media sosial, kesenjangan keterampilan digital antara orang tua dan anak, serta *self-efficacy*, menjadi mekanisme penting yang menjembatani modal orang tua dengan praktik mediasi digital.

Namun, penelitian tersebut dilakukan pada konteks keluarga umum di Amerika Serikat, sehingga belum menjelaskan bagaimana kesenjangan tersebut dialami oleh kelompok keluarga dengan kondisi sosial yang lebih spesifik, seperti ibu tunggal usia dewasa awal.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana model *digital parenting* dalam praktik pengasuhan ibu tunggal usia dewasa awal di Madura

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan model *digital parenting* dalam praktik pengasuhan ibu tunggal usia dewasa awal di Madura serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memperluas kajian dalam bidang psikologi keluarga, khususnya terkait model *digital parenting* pada ibu tunggal usia dewasa awal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi ibu tunggal mengenai strategi dan model pengasuhan digital yang dapat diterapkan untuk mendampingi anak dalam penggunaan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab.
2. Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait *digital parenting*, baik dengan memperluas jumlah partisipan, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, maupun melakukan perbandingan praktik pengasuhan digital dalam berbagai konteks budaya dan kelompok sosial.